

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang menjadi peletak dasar bagi perubahan besar sebuah negara. Ujung tombak sebuah negara ditentukan oleh remaja (generasi muda). Masa remaja juga merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hurlock (1990) menyebutkan masa remaja dianggap sebagai periode “*storm and stress*”, yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Sementara itu, Hall menyebut masa remaja sebagai masa topan badai (“*Strum and Drang*”) yaitu sebagai periode yang berada dalam situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf, 2009), yang ciri-cirinya adalah mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru, dan sebagainya (Mulyono, 1993).

Pada masa transisi tersebut, memungkinkan bagi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang ini dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku seperti norma hukum, norma agama dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, atau biasa disebut dengan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Menurut Santrock (2003)

istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Sementara itu, menurut Sudarsono (2012) kenakalan adalah bukan hanya merupakan perbuatan . anak yang melawan hukum semata,akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Adapun Conger (1991) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat,kualitas kenakalannya pun cenderung terus meningkat. Kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan - tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan hingga pembunuhan (BPS, 2010).

Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat dikalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011. Tidak hanya penyalahgunaan obat, remaja juga seringkali menyalahgunakan penggunaan akses internet untuk melihat situs-situs pornografi. Data menyebutkan, dari hasil survei KPAI (Komisi Pemberantasan Anak Indonesia) yang dirilis Mei 2010, sebanyak 97% siswa SMP dan SMA pernah menonton

atau mengakses situs pornografi. Dampaknya, sebanyak 92,7% responden mengakui pernah melakukan aktivitas mengarah seksual berupa ciuman, bercumbu dan seks oral. Sebanyak 62% dari 4.500 responden tersebut mengaku pernah melakukan hubungan badan dan sisanya 21,2% yang merupakan siswi SMA pernah melakukan pengguguran kandungan (Hizbut Tahrir, Komisi Perlindungan Anak, 2012).

Selain itu banyaknya remaja yang sering menyimpan gambar atau video porno di telepon seluler mereka. Seperti yang terjadi di Surabaya, Jawa Timur. Lembaga hotline pendidikan berbasis di Jawa Timur mengungkapkan bahwa 90% pelajar di Surabaya menyimpan film atau gambar porno di telepon seluler yang dimilikinya. Fakta ini terungkap dalam survey yang dilakukan pada 26 Agustus hingga 12 September 2012. Hasilnya 92% pelajar putri pernah melihat gambar dan menonton film porno di telepon seluler milik mereka, sedangkan untuk pelajar putra mencapai 97% (Merdeka, Ketua Hotline Pendidikan, 2012).

Kondisi kenakalan remaja juga terjadi di kota Padang, Sumatera Barat. Satpol PP kota Padang mengamankan sejumlah pelajar yang sedang bermain judi di sebuah warung di belakang hotel Daima, Kamis 9 Januari siang. Lima pelajar yang diamankan tertangkap basah sedang bermain judi kowa (Infosumbar, Satpol PP, 2014).

Data dari Dinas Pendidikan dan Polresta Kota Padang bahkan menyebutkan bahwa tingkat kenakalan remaja tertinggi terdapat di SMK dibandingkan SMA di Kota Padang. Data dari Binmas Polresta Padang (2013) menunjukkan bahwa jumlah tawuran di Kota Padang meningkat, tahun 2009

tercatat 3 kasus perkelahian antar pelajar, namun pada tahun 2010 meningkat menjadi 5 kasus perkelahian antar pelajar, kemudian disusul pada tahun 2011 kembali meningkat menjadi 9 kasus perkelahian antar pelajar. Pada tahun 2012, pelajar tersebut melukai pedagang dan masyarakat menganggap tindakan tersebut telah melampaui batas (Kepala Binmas Polresta, 2013).

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu siswi SMK Kartika Padang pada tanggal 3 Januari 2016, didapatkan hasil bahwa dua hingga tiga orang dari teman-temannya pernah melakukan hubungan seks di luar nikah dengan pasangan mereka. Siswi tersebut juga menyebutkan bahwa ia sering melihat temannya bolos dari sekolah, usai diantar oleh orang tua nya ke sekolah.

Informasi lebih lanjut yang didapatkan melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling SMK Kartika I-2 Padang pada tanggal 19 Mei 2016, diketahui bahwa salah satu siswi pernah dikeluarkan dari sekolah karena melakukan tindak asusila. Selain itu beberapa pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa SMK Kartika I-2 adalah sering tidak masuk sekolah, berkelahi, membawa *handphone* yang memuat gambar porno, pakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan terlambat.

Fakta di atas menggambarkan bagaimana rusaknya kondisi remaja Indonesia saat ini. Remaja mengalami dekadensi moral yang sangat akut. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja, salah satu diantaranya adalah kontrol diri pada remaja. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan

kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutnya beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Begitu juga Gottfredson dan Hirschi's (1990) dalam teorinya tentang *A general theory of crime* menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri pada individu dapat menyebabkan terjadinya perilaku kejahatan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah adalah orang-orang yang cenderung memiliki orientasi "*here and now*", lebih memilih menyelesaikan sesuatu secara fisik daripada mengandalkan kognitif, senang terlibat dalam aktivitas berbahaya, kurang sensitif dengan kebutuhan orang lain, lebih memilih jalan pintas dibandingkan dengan hal-hal kompleks, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap sumber-sumber frustrasi.

Golfrid dan Merbauw (Lazarus,1991) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Menurut Ghufron dan Risnawati (2011), kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan

lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi.

Sementara itu menurut Schmeichel dan Baumeister (dalam McCullough, 2009) kontrol diri bukanlah sebuah proses yang sederhana. Kontrol diri juga dapat dikonseptualisasikan sebagai properti sistem yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang efektif. Dengan kata lain, sebagian besar manusia memiliki kontrol diri dalam arti bahwa mereka dapat mengejar suatu tujuan yang bertentangan dengan yang lain, tapi satu orang berbeda dalam efisiensi mengatur mekanisme kontrol diri. Mereka juga berbeda dalam pengendalian diri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahida (2011) tentang pengaruh dukungan orang tua dan kontrol diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan orang tua dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sementara penelitian Praptiani (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan agresifitas remaja. Artinya remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka agresifitasnya rendah sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah maka agresifitasnya tinggi.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Untuk dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik, kemampuan untuk kontrol diri pada remaja sangat dibutuhkan pada masa ini. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa kontrol diri dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka kenakalan yang terjadi rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh kontrol diri pada kenakalan remaja kelas XI SMK Kartika I-2 di kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh kontrol diri pada kenakalan remaja kelas XI SMK Kartika I-2 Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kontrol diri pada kenakalan remaja kelas XI SMK Kartika I-2 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi yang dapat menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologis sosial yaitu tentang kenakalan remaja SMK secara umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua dan guru dapat membantu melatih dan meningkatkan kemampuan kontrol diri pada remaja semenjak dini.
2. Membantu remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan kontrol terhadap dirinya.
3. Sebagai referensi bagi Praktisi Psikologi khususnya bidang psikologi sosial untuk mengembangkan intervensi dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri pada remaja

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data serta prosedur penelitian.

BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan

Berisi gambaran subjek penelitian, uji asumsi penelitian, hasil utama penelitian, hasil tambahan dan diskusi yang merupakan pembahasan dan perbandingan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran penyempurnaan penelitian berikutnya.

